Global Education Trends
Vol. 4 No. 2, Oktober 2026
E-ISSN: 3030-8623
Website: https://ccg-edu.org/index.php/get

Strategi Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Melalui Program Kecakapan Hidup

Diah Rahayu Ardiani[1]*, Siti Inganah[1]
[1]Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
*Corresponding Author: diahardiani18@gmail.com; Siti Inganah: inganah@umm.ac.id

ABSTRACT

This study examines strategies for developing students' independent character through a life-skills program at MI Al Mansur Bojonegoro, Indonesia. A qualitative case-study design was used. Data were obtained through semi-structured interviews with the madrasah principal, one teacher, and students from Grades I–IV, as well as observations of program activities and the use of the Amanah journal. The program is conducted at school every Friday and continued through home assignments aligned with students' skill targets. Activities are differentiated by grade, including washing dishes, preparing school materials, simple cooking, clothing care, first aid, and entrepreneurship. The findings show that teacher modeling, step-by-step guidance, opportunities to practice, safety supervision, and communication between school and home are central strategies. The Amanah journal provides a channel for monitoring home practice, although parental follow-up and systematic documentation remain inconsistent. The study describes the program's implementation and its perceived contribution to independence; it does not establish causal effectiveness.

Keywords: *life skills; student independence; character education; elementary school; habituation*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi pembentukan karakter mandiri siswa melalui program kecakapan hidup (life skill) di MI Al Mansur Bojonegoro, Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, seorang guru, dan siswa kelas I–IV, serta observasi terhadap kegiatan program dan penggunaan jurnal Amanah. Kegiatan dilaksanakan di sekolah setiap hari Jumat dan dilanjutkan dengan tugas di rumah sesuai target keterampilan siswa. Aktivitas dibedakan berdasarkan jenjang kelas, meliputi mencuci piring, menyiapkan perlengkapan sekolah, memasak sederhana, merawat pakaian, pertolongan pertama, dan kewirausahaan. Temuan menunjukkan bahwa keteladanan guru, arahan bertahap, kesempatan praktik, pengawasan keselamatan, serta komunikasi sekolah dan rumah menjadi strategi utama. Jurnal Amanah menjadi sarana pemantauan praktik di rumah, meskipun tindak lanjut orang tua dan dokumentasi perkembangan belum konsisten. Penelitian ini menggambarkan pelaksanaan program dan kontribusinya yang dipersepsikan terhadap kemandirian, bukan membuktikan hubungan sebab-akibat.

Kata kunci: kecakapan hidup; kemandirian siswa; pendidikan karakter; sekolah dasar; pembiasaan

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mendukung kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter penting ialah kemandirian, yakni kemampuan anak untuk berusaha menyelesaikan tugas sesuai tahap perkembangannya, mengambil tanggung jawab, dan tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain. Kemandirian pada anak usia sekolah dasar perlu dikembangkan melalui pengalaman nyata yang memberi ruang untuk mencoba, melakukan kesalahan secara aman, memperbaiki tindakan, dan menyelesaikan tugas dengan dukungan yang sesuai.

Pendidikan kecakapan hidup atau life skill merupakan salah satu pendekatan yang dapat menghadirkan pengalaman belajar kontekstual. Kirchhoff dan Keller (2021), melalui tinjauan sistematis mengenai pendidikan life skill di sekolah, menekankan pentingnya memperhatikan tahap perkembangan siswa ketika menentukan keterampilan yang dipelajari. Kajian Utami dan Habiby (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran life skill di sekolah dasar dapat diselenggarakan melalui kegiatan kelas, kegiatan luar kelas, dan pembiasaan. Pada tingkat yang lebih luas, Hvalby et al. (2024) memetakan penelitian tentang life skills

dalam pendidikan wajib dan menunjukkan bahwa kajian pada kelompok usia yang lebih muda masih perlu mendapat perhatian.

Pembentukan karakter juga memerlukan keterpaduan antara pemahaman nilai dan tindakan. Lickona (1991) menguraikan pendidikan karakter melalui keterkaitan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam konteks life skill, siswa tidak hanya belajar cara melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga berlatih bertanggung jawab, tekun, menjaga kebersihan, berhati-hati, dan mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Namun, kemampuan menyelesaikan satu kegiatan belum otomatis membuktikan karakter mandiri telah terbentuk secara konsisten. Proses pendampingan, pembiasaan, penerapan lintas situasi, serta evaluasi perlu ditelaah secara empiris.

Penelitian Utami dan Habiby (2024) membahas implementasi pembelajaran life skill untuk mendukung kemandirian anak di SD Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta melalui pembelajaran di kelas, kegiatan di luar kelas, dan pembiasaan sekolah. Kajian Kirchhoff dan Keller (2021) memberi perspektif lebih luas mengenai variasi program life skill dan relevansi penyesuaian keterampilan dengan usia siswa. Sementara itu, penelitian Aningsih et al. (2022) dan Handoko et al. (2024) menjelaskan strategi serta tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, seperti keteladanan, pembiasaan, dan pengondisian iklim sekolah.

Kajian lain memperluas landasan penelitian ini dari sisi kurikulum, pengalaman belajar, perkembangan anak, dan pendidikan karakter. Akhadiyah et al. (2019) membahas muatan life skills dalam Kurikulum 2013 dan manajemen pembelajarannya, sedangkan World Health Organization (1997) menyediakan panduan pendidikan life skills bagi anak dan remaja di sekolah. Perspektif pengalaman belajar Kolb (1984) dan perkembangan kognitif Piaget (1952) dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami pentingnya pengalaman praktik yang sesuai tahap perkembangan. Kajian tentang karakter mandiri di sekolah dasar juga telah dilakukan oleh Maryono et al. (2018) dan Mulyasari et al. (2023), sedangkan Putra dan Suyatno (2021) mengangkat pembentukan karakter mandiri pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar khusus. Aspek pendidikan karakter turut dibahas melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action oleh Izzati et al. (2019), budaya sekolah oleh Supraptiningrum dan Agustini (2016), serta model pendidikan karakter melalui permainan tradisional oleh Hafina et al. (2022). Hadi et al. (2025) memetakan strategi pendidikan karakter pada jenjang dasar dan menengah, sementara Dekawati dan Kurnaeti (2023) membahas kebijakan pendidikan life skill dan pengelolaan ekstrakurikuler vokasional dalam konteks pendidikan khusus tingkat menengah. Rujukan-rujukan tersebut memberi konteks konseptual, tetapi belum secara khusus menguraikan rangkaian praktik Jumat, tugas rumah, dan pemantauan melalui jurnal Amanah pada konteks madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan kajian tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya uraian kontekstual mengenai bagaimana strategi pembentukan kemandirian dijalankan melalui rangkaian praktik keterampilan mingguan di madrasah ibtidaiyah, dilanjutkan dengan tugas rumah, dan dipantau melalui jurnal komunikasi sekolah–keluarga. Secara khusus, perlu dijelaskan bagaimana keterampilan dibedakan menurut jenjang kelas, bagaimana guru mengatur bantuan secara bertahap dan menjaga keselamatan, serta bagaimana praktik di rumah dipantau tanpa menganggap catatan tugas sebagai bukti tunggal kemandirian. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan mendeskripsikan strategi dan mekanisme pelaksanaan program life skill di MI Al Mansur Bojonegoro.

MI Al Mansur Bojonegoro menyelenggarakan program life skill yang disesuaikan dengan jenjang kelas. Kegiatan kelas I mencakup mencuci piring, menyiapkan perlengkapan sekolah, memasak telur, dan memasak nasi. Kelas II mempelajari kegiatan seperti merapikan tempat tidur, membuat minuman dan kue sederhana, serta menghitung uang. Kelas III mempelajari memasang kancing, melipat dan mencuci pakaian, serta menyetrika. Kelas IV mempelajari mencuci sepatu, pertolongan pertama, dan kewirausahaan. Jenis kegiatan tersebut memberikan konteks untuk mengkaji strategi pembentukan kemandirian melalui praktik keterampilan sehari-hari.

Kemandirian dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai kemampuan melakukan semua hal tanpa bantuan, melainkan kemampuan memulai tindakan, menyiapkan alat dan bahan, mengikuti langkah kerja, berusaha mengatasi kesulitan, menyelesaikan tugas, serta bertanggung jawab merapikan perlengkapan. Indikator yang digunakan meliputi inisiatif, tanggung jawab, ketekunan dan pemecahan masalah, kemampuan mengurus diri, serta transfer keterampilan ke rumah atau lingkungan. Hubungan antara life skill dan kemandirian dapat dijelaskan melalui proses belajar dari ketergantungan menuju bantuan yang semakin berkurang. Pola tersebut sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977) tentang pengamatan dan peniruan model serta teori determinasi diri Deci dan Ryan (2000) yang menempatkan otonomi sebagai salah satu kebutuhan psikologis penting.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembentukan karakter mandiri siswa melalui program life skill dan mendeskripsikan peran program dalam proses pembentukan kemandirian di MI Al Mansur Bojonegoro. Fokus kajian meliputi perencanaan kegiatan, pelaksanaan dan pendampingan guru, pembiasaan di sekolah dan rumah, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami strategi pembentukan karakter mandiri melalui program life skill di MI Al Mansur Bojonegoro, Jawa Timur. Fokus penelitian adalah pelaksanaan program, strategi pendampingan guru, pembiasaan di sekolah dan rumah, serta pemantauan perkembangan kemandirian siswa.

Informan wawancara meliputi kepala madrasah, seorang guru, dan siswa dari kelas I sampai kelas IV berdasarkan dokumen wawancara yang tersedia. Pemilihan informan dilakukan secara purposif karena mereka terlibat atau memiliki pengalaman langsung dengan program. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, pengalaman siswa, dan kendala program.

Data juga diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan program dan alur pemantauan tugas melalui buku jurnal Amanah. Observasi yang dilaporkan menunjukkan bahwa kegiatan life skill dilaksanakan di sekolah setiap hari Jumat. Setelah kegiatan praktik, siswa memperoleh tugas atau pekerjaan rumah sesuai target keterampilan yang sedang dipelajari. Siswa dan orang tua mencatat pengalaman atau pelaksanaan tugas tersebut dalam jurnal Amanah. Dalam naskah ini, keterlibatan orang tua dipahami melalui mekanisme jurnal dan keterangan informan; wawancara langsung dengan orang tua tidak dijadikan sumber data.

Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dikelompokkan berdasarkan tema perencanaan program, strategi pendampingan guru, pembiasaan di sekolah dan rumah, pemantauan melalui jurnal Amanah, serta faktor pendukung dan penghambat. Pemeriksaan silang dilakukan dengan membandingkan keterangan wawancara dengan hasil observasi mengenai jadwal kegiatan Jumat dan penggunaan jurnal Amanah. Karena transkrip orang tua, catatan observasi sistematis, dan telaah dokumen program belum tersedia dalam bahan penelitian yang dianalisis, interpretasi dibatasi pada informasi yang dapat ditelusuri dari wawancara dan observasi tersebut.

PEMBAHASAN

Catatan wawancara kepala madrasah menjelaskan bahwa program berangkat dari keinginan membekali siswa dengan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari agar pendidikan tidak hanya berorientasi pada akademik. Pemilihan kegiatan mempertimbangkan usia, kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan siswa. Kegiatan kelas rendah diarahkan pada keterampilan dasar, sedangkan kelas yang lebih tinggi memperoleh kegiatan yang menuntut tanggung jawab dan pemecahan masalah lebih besar. Pengelompokan tersebut terlihat pada kegiatan kelas I berupa mencuci piring dan menyiapkan perlengkapan sekolah, kelas II berupa merapikan tempat tidur dan membuat makanan atau minuman

sederhana, kelas III berupa merawat pakaian, serta kelas IV berupa mencuci sepatu, pertolongan pertama, dan kewirausahaan. Temuan ini didukung oleh Kirchhoff dan Keller (2021), yang menekankan bahwa pendidikan life skill perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa. Dukungan tersebut tampak pada upaya MI Al Mansur membedakan aktivitas menurut jenjang kelas, sehingga keterampilan yang diberikan bergerak dari tugas perawatan diri menuju tugas yang menuntut tanggung jawab lebih luas. Utami dan Habiby (2024) juga melaporkan bahwa life skill di sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui kegiatan kelas, kegiatan luar kelas, dan pembiasaan. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada penggunaan aktivitas praktis yang dekat dengan kehidupan siswa. Namun, penelitian ini memperlihatkan konteks yang lebih khusus, yaitu pengorganisasian kegiatan berdasarkan jenjang kelas yang dilanjutkan dengan tugas rumah dan pemantauan melalui jurnal Amanah. Dengan demikian, literatur tersebut mendukung relevansi pembelajaran kontekstual, tetapi belum secara langsung menjelaskan mekanisme program yang ditemukan di MI Al Mansur. Catatan wawancara juga menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan program masih perlu disempurnakan. Karena itu, pengelompokan kegiatan menurut kelas perlu dilengkapi tujuan tiap kegiatan, indikator kemandirian, tingkat bantuan yang diperbolehkan, aspek keselamatan, dan cara mengevaluasi kemajuan siswa.

Catatan wawancara guru menggambarkan strategi yang mencakup penjelasan tujuan kegiatan, pemberian contoh langkah demi langkah, pengawasan keselamatan, dan pendampingan sesuai kebutuhan siswa. Ketika siswa mengalami kesulitan, guru memberi petunjuk atau contoh kembali dan berusaha tidak langsung mengambil alih pekerjaan. Setelah praktik, siswa diingatkan menjaga kebersihan serta mengembalikan peralatan ke tempatnya. Empat entri wawancara siswa dari kelas I sampai IV memuat pengalaman yang beragam. Siswa kelas I menceritakan praktik mencuci piring dan pentingnya membersihkan sisa busa serta menata peralatan. Siswa kelas II mengingat pembuatan kue cokelat bersama teman-teman dan menjelaskan bahwa ia dapat mengerjakan langkah-langkahnya, sementara ketika mengalami kesulitan ia meminta bantuan guru atau ibunya. Siswa kelas III menceritakan pembuatan makanan sederhana dan menyebutkan bahwa memasukkan adonan ke wajan panas masih terasa sulit. Siswa kelas IV menceritakan praktik mencuci sepatu serta pelatihan pertolongan pertama dari pihak PMI. Catatan kepala madrasah dan guru juga memuat contoh siswa kelas IV yang membantu mencuci piring dan memasak nasi serta lauk sederhana ketika ibunya sakit, serta siswa kelas III yang berusaha menjahit sobekan celana dan membantu teman yang terjatuh dengan membawanya ke UKS. Contoh tersebut merupakan laporan informan dan belum seluruhnya dikonfirmasi melalui sumber pendukung. Pemberian contoh dan kesempatan mencoba sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1977), karena siswa memperoleh model tindakan yang dapat diamati sebelum mempraktikkannya. Teori ini membantu menjelaskan mengapa demonstrasi guru menjadi bagian penting dalam kegiatan, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa semua siswa telah menguasai keterampilan secara mandiri. Strategi pendampingan yang memberi ruang kepada siswa untuk mencoba juga berkaitan dengan teori determinasi diri Deci dan Ryan (2000), khususnya kebutuhan akan otonomi. Temuan Aningsih et al. (2022) mengenai keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar turut mendukung pentingnya strategi yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, literatur tersebut mendukung penafsiran atas strategi guru, sementara data penelitian ini memberi contoh konkret tentang bagaimana strategi itu dijalankan dalam praktik life skill. Namun, penelitian ini belum dapat menyatakan bahwa strategi tersebut diterapkan secara konsisten pada seluruh kegiatan atau seluruh siswa.

Observasi pelaksanaan program menunjukkan bahwa kegiatan life skill dilaksanakan setiap hari Jumat di sekolah dan dilanjutkan dengan pekerjaan rumah sesuai target keterampilan yang sedang dipelajari. Siswa dan orang tua mencatat pengalaman atau pelaksanaan tugas dalam buku jurnal Amanah. Guru menggunakan jurnal tersebut sebagai sarana pemantauan antara kegiatan di sekolah dan praktik di rumah. Catatan wawancara menyebutkan bahwa orang tua dapat melihat tugas, memantau pelaksanaan, dan memberikan catatan kepada guru. Informan menyampaikan bahwa sebagian orang tua mendukung pembiasaan tersebut, sedangkan sebagian lainnya tidak selalu membuka jurnal atau menindaklanjuti tugas

sehingga pengingat dari sekolah masih diperlukan. Temuan ini sejalan dengan Utami dan Habiby (2024), yang menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan salah satu bentuk implementasi life skill di sekolah dasar. Kesamaannya adalah keterampilan tidak berhenti pada penjelasan di kelas, tetapi dilatih melalui kegiatan yang dekat dengan rutinitas anak. Dalam penelitian MI Al Mansur, kesinambungan tersebut diupayakan melalui tugas rumah dan jurnal Amanah. Dengan demikian, literatur mendukung pentingnya pembiasaan, sedangkan temuan penelitian ini memperlihatkan salah satu cara praktis untuk menghubungkan sekolah dan rumah. Namun, temuan tentang keterlibatan keluarga juga menunjukkan batas pelaksanaannya: tidak semua orang tua selalu membuka jurnal atau menindaklanjuti tugas. Karena itu, data ini tidak sepenuhnya mendukung anggapan bahwa komunikasi sekolah–rumah berlangsung konsisten. Selain itu, karena tidak tersedia transkrip wawancara orang tua dan hasil pemeriksaan jurnal yang digunakan, pandangan tentang keterlibatan keluarga terutama bersumber dari keterangan kepala madrasah dan guru. Jurnal Amanah perlu dipahami sebagai mekanisme komunikasi dan pemantauan proses, bukan bukti tunggal bahwa siswa telah melakukan tugas tanpa bantuan atau telah memiliki karakter mandiri yang menetap.

Informan menggambarkan pemantauan melalui pengamatan terhadap proses siswa ketika mengerjakan tugas, termasuk keberanian mencoba, kemampuan menyelesaikan pekerjaan, tanggung jawab, dan kebutuhan terhadap bantuan guru. Namun, catatan wawancara menunjukkan bahwa evaluasi dan dokumentasi perkembangan belum sepenuhnya terstruktur. Tantangan lain meliputi konsistensi pelaksanaan, persiapan sarana, pembagian tugas, dan kesinambungan pembiasaan di rumah. Temuan ini sejalan dengan Handoko et al. (2024), yang membahas strategi sekaligus tantangan implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Kesamaan tersebut terletak pada kenyataan bahwa pembentukan karakter memerlukan strategi yang direncanakan dan dukungan pelaksanaan yang konsisten. Temuan Aningsih et al. (2022) tentang keteladanan, pembiasaan, dan pengondisian iklim sekolah juga mendukung perlunya lingkungan yang menunjang pengulangan perilaku positif. Akan tetapi, kondisi di MI Al Mansur menunjukkan bahwa pembiasaan dan pemantauan belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menolak pentingnya strategi pembiasaan dalam literatur, tetapi menunjukkan bahwa penerapannya menghadapi kendala pada aspek konsistensi dan evaluasi. Kemandirian juga perlu dibaca secara kontekstual. Anak yang meminta bantuan ketika menghadapi pekerjaan berisiko, seperti menggunakan alat panas, tidak serta-merta menunjukkan ketergantungan; meminta bantuan dapat menjadi tindakan yang tepat untuk menjaga keselamatan. Kemandirian lebih tepat dibaca dari kemampuan mencoba sesuai kapasitas, memahami batas keselamatan, mengetahui kapan harus meminta bantuan, serta bertanggung jawab setelah kegiatan. Penguatan program dapat dilakukan melalui panduan tiap kegiatan, indikator kemandirian yang dapat diamati, pencatatan tingkat bantuan, aturan keselamatan, dan jadwal evaluasi berkala. Rekomendasi ini merupakan implikasi praktis dari kebutuhan yang disampaikan informan, bukan hasil uji efektivitas program.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu madrasah dan menggunakan data kualitatif yang terutama berupa catatan wawancara serta informasi observasi yang tersedia. Belum terdapat transkrip wawancara orang tua, catatan observasi sistematis, dan hasil pemeriksaan dokumen program. Angka perkiraan mengenai persentase siswa yang mencuci piring atau menata perlengkapan sekolah yang muncul dalam catatan informan tidak digunakan sebagai statistik hasil penelitian karena dasar perhitungan, jumlah siswa yang diamati, dan periode pengamatan belum tersedia. Penelitian lanjutan dapat memperkuat dokumentasi melalui wawancara orang tua, pemeriksaan jurnal Amanah, pencatatan indikator kemandirian yang konsisten, dan pengamatan perkembangan siswa dari waktu ke waktu.

KESIMPULAN

Program life skill MI Al Mansur Bojonegoro diarahkan untuk membentuk karakter mandiri melalui keterampilan praktis yang disesuaikan dengan jenjang kelas dan kebutuhan siswa. Strategi yang dilaporkan meliputi perencanaan kegiatan berdasarkan tahap perkembangan, pemberian contoh, arahan bertahap, pendampingan sesuai kebutuhan, kesempatan mencoba, pengawasan keselamatan, serta pembiasaan

merapikan peralatan. Pelaksanaan setiap hari Jumat yang dilanjutkan dengan tugas rumah dan pencatatan melalui jurnal Amanah menjadi mekanisme untuk menghubungkan latihan di sekolah dengan praktik keseharian di rumah. Keterkaitan program dengan kemandirian dapat dibaca melalui inisiatif, tanggung jawab, ketekunan, kemampuan mengurus diri, dan penerapan keterampilan dalam konteks rumah, tetapi jurnal Amanah tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran kemandirian. Penguatan masih diperlukan pada konsistensi praktik di rumah, dokumentasi perkembangan, indikator tingkat bantuan, dan evaluasi berkala. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan strategi dan mekanisme pelaksanaan program serta kontribusinya yang dipersepsikan terhadap pembentukan karakter mandiri, tetapi tidak menyatakan hubungan sebab-akibat atau efektivitas program secara kuantitatif.

REFERENCES

Akhadiyah, D. D., Ulfatin, N., & Kusumaningrum, D. E. (2019). Muatan life skills dalam Kurikulum 2013 dan manajemen pembelajarannya. JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 2(3), 107–113. https://doi.org/10.17977/um027v2i32019p107

Aningsih, Zulela, Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. Journal of Educational and Social Research, 12(1), 371. https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029

Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

Dekawati, I., & Kurnaeti, K. (2023). Life skill education policy implementation and vocational education extracurricular management and its impact on student independence. Mimbar Ilmu, 28(3), 394–402. https://doi.org/10.23887/mi.v28i3.67351

Hadi, Y., Kholis, N., Remanita, Y., & Harta, L. I. (2025). A systematic literature review on character education strategies in primary and secondary schools. Journal of Educational Research and Practice, 3(2), 321–340. https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.389

Hafina, A., Nur, L., & Malik, A. A. (2022). The development and validation of a character education model through traditional games based on the Socratic method in an elementary school. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 41(2), 404–415. https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.46125

Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2024). The implementation of character education in elementary school: The strategy and challenge. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 7(4), 619–631. https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102

Hvalby, L., Guldbrandsen, A., & Fandrem, H. (2024). Life skills in compulsory education: A systematic scoping review. Education Sciences, 14(10), Article 1112. https://doi.org/10.3390/educsci14101112

Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. Journal for the Education of Gifted Young Scientists, 7(3), 547–556. https://doi.org/10.17478/jegys.597765

Kirchhoff, E., & Keller, R. (2021). Age-specific life skills education in school: A systematic review. Frontiers in Education, 6, Article 660878. https://doi.org/10.3389/feduc.2021.660878

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi pendidikan karakter mandiri di sekolah dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 3(1), 20–38. https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750

Mulyasari, E., Ali, M., & Sukirman, D. (2023). Self-reliance profile of primary students in West Java Indonesia. Mimbar Sekolah Dasar, 10(2), 336–354. https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v10i2.59751

Piaget, J. (1952). The origins of intelligence in children (M. Cook, Trans.). International Universities Press.

Putra, R. Y. P., & Suyatno, S. (2021). Independent character building of special needs children in special elementary school. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 7(4), 896–909. https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4064.

Supraptiningrum, & Agustini. (2016). Membangun karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Karakter, 6(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.8625

Utami, S. D., & Habiby, W. N. (2024). Implementasi pembelajaran life skill untuk meningkatkan kemandirian anak di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Ketelan Surakarta. Attadib: Journal of Elementary Education, 8(1). https://doi.org/10.32832/at-tadib.v8i1.19473

World Health Organization. (1997). Life skills education for children and adolescents in schools: Introduction and guidelines to facilitate the development and implementation of life skills programmes. World Health Organization.